

BAB X
KARL MARX
(1818-1880)

Karl Marx lahir di Trier, Jerman, pada 5 Mei 1818. Dia memulai studi hukum di Universitas Bonn pada tahun 1835, namun kemudian pindah ke Universitas Berlin setahun setelahnya atas perintah bapaknya. Di Berlin dia mengalihkan minatnya dari bidang hukum ke filsafat dan sangat terpengaruh oleh ide-ide Hegel dan para penafsirnya, seperti Bruno Bauer dan Ludwig Feuerbach. Marx dianugerahi gelar doktor lantaran disertasinya tentang perbedaan-perbedaan antara ide-ide Demokritus dan Epicurus pada tahun 1841. Namun, karena tidak bisa menjadi dosen, Marx menjadi wartawan untuk mencari nafkah.

Awalnya, Marx menulis dan mengedit *Rheinische Zeitung*, sebuah koran liberal demokrat, namun setelah koran ini dibredel oleh pemerintah Prussia pada tahun 1843 dia pindah ke Paris untuk menulis buat *Deutsch-Französische Jahrbucher*. Di Paris, Marx menjelajahi ide-ide ekonomi, politik, sejarah, dan filsafat serta mulai bersahabat dengan Friedrich Engels, anak seorang pengusaha tekstil kaya, yang juga tertarik dengan filsafat Hegel. Marx dan Engels menulis *The Holy Family, Selected Writings*, telaah kritis terhadap filsafat Bauer, sebelum Marx dan keluarganya dipaksa pindah dari Berlin ke Brussels.

Menghadapi kehendak para penguasa di Brussels, Marx membentuk sebuah organisasi untuk menghubungkan orang-orang komunis di seluruh dunia (*Communist Correspondence Committee*), dan menulis bersama Engels sejumlah karya yang di dalamnya mengkritik filsafat Jerman dan Prancis populer serta ide-ide sosialis. Pada tahun 1847 Marx berpartisipasi dalam kongres kedua Liga Komunis di London. Liga tersebut menerima dengan antusias ide-ide Marx dan Engels dan menyuruh Marx untuk menulis tentang keyakinan dan tujuannya. Hasilnya adalah *The Communist Manifesto*, yang diterbitkan di era ketidakstabilan politik Eropa.

Haarapan Marx akan kehidupan masyarakat yang bebas dan adil mendorong dia dan keluarganya pindah ke Paris, ke Jerman, lalu kembali lagi ke Paris, dan akhirnya ke London, tempatnya menghabiskan sisa umurnya. Marx menulis artikel rutin untuk *New York Tribune*, menerbitkan buku *A Critique of Political Economy* (1859), *Das Kapital* (1867), *Der Französische Bürgerkrieg* (1871) dan ringkasan *The Civil War in France, Selected Writings, The Eighteen Brumaire of Napoleon Bonaparte* (1851), *Kritik des Gothaer Programms* (1891), dan ringkasan *Critique of the Gotha Programme, Selected Writings*, berpartisipasi dalam gerakan-gerakan pembaruan politik, dan berselisih paham dengan anggota komunis dan sosialis lain. Marx juga mengerjakan jilid 2 dan 3 *Das Kapital*, namun kedua jilid ini terbit atas usaha Engels setelah Marx meninggal pada tahun 1880. Setelah itu, beragam manuskripnya yang lain diterbitkan.

Menurut Marx, tulisan-tulisan Hegel adalah akar atau sumber filsafatnya. Menurut Hegel, studi sejarah menjelaskan manifestasi progresif 'Pikiran', yang terjadi di sepanjang fase yang melibatkan pertempuran. Dalam *Phenomenology of Spirit*, misalnya, Hegel berpendapat bahwa orang-orang yang tidak menyadari bahwa mereka adalah bagian dari Pikiran akan memandang satu sama lain sebagai musuh. Mereka bertempur, dan sebagian memperbudak sebagian yang lain. Dalam hubungan tuan dan budak, Hegel berpendapat bahwa Pikiran 'teralienasi' dari dirinya sendiri lantaran sebagian orang memandang sebagian yang lain sebagai orang asing dan musuh. Namun, relasi tuan-budak ini tidak stabil, sebab lewat usaha dua pihak, si budak menjadi sadar diri dan si tuan menjadi bergantung pada si budak. Pada akhirnya si budak dibebaskan, dan orang-orang mulai menyadari bahwa mereka satu dan benas.

Setelah Hegel meninggal, terjadi banyak perdebatan mengenai idenya tentang 'Pikiran'. Bagi para 'Hegelian Muda' di Universitas Berlin, 'Pikiran' bisa dipandang sebagai sebuah istilah kolektif untuk seluruh pikiran manusia. Dalam pandangan seperti ini, tulisan-tulisan Hegel menjadi sebuah catatan tentang manusia yang membebaskan dirinya dari ilusi-ilusi yang menghalangi kesadaran diri, persatuan, dan kebebasan. **Tujuan sejarah oleh karena itu adalah pembebasan manusia.**

Salah satu dari Hegelian Muda, Ludwig Feurbach, berpandangan bahwa agama ortodoks adalah aral yang merintang manusia mencapai kebebasan. Tuhan, tegasnya, ditemukan oleh manusia sebagai proyeksi dari gagasan-gagasan mereka sendiri, sebuah penemuan yang mengasingkan manusia dari watak mereka yang sejati. Menimba dari ide-ide Hegel dan para Hegelian Muda, Marx menegaskan bahwa bukan agama atau kebodohan Pikiran, namun kondisi material dan ekonomi yang menghalangi manusia mencapai kebebasan. Demikian pula, kritisisme sosial dan filsafat sendiri tak bisa mengakhiri alienasi manusia. Alienasi manusia hanya bisa dijumpai:

(dalam) sebuah formasi kelas yang mengakar kuat... sebuah lingkungan masyarakat dengan ciri umum yang dibentuk oleh penderitaan umumnya... sebuah lingkungan, singkatnya, tempat kemanusiaan *hilang sama sekali* dan hanya bisa menyelamatkan diri dengan *mengembalikan seluruh kemanusiaannya*. Formasi kelas tersebut bernama ploretariat.

Alienasi manusia, tegas Marx, menuntut pemecahan praktis. Menurutnya, peecahan tersebut berupa revolusi sosial yang digerakkan oleh sebuah kelas yang mampu mendorong sebagian besar masyarakat untuk bergabung di dalamnya dalam rangka melawan sistem yang lazim atau tengah berkuasa. Agar klaimnya diterima, kelas tersebut harus memperjuangkan dan berindak dalam rangka keprihatinan seluruh orang. Marx beranggapan bahwa keprihatinan tersebut bernama **kemisnkinan**. Kelas buruh yang tanpa kepemilikan, atau dia menyebut mereka 'proletar', tak memiliki pamrih apa-apa dan tak bisa meraih apa-apa. Perkataannya yang kemudian menjadi semboyan banyak kaum revolusioner abad

XX adalah: **Kaum proletar tak punya pamrih apa-apa selain pertalian mereka, dan mereka hanya punya sepatah kata untuk menang.** Kelas-kelas lain rentan untuk kehilangan kepemilikan pribadi dan status sosial, dan oleh karena itu tak bisa diajak untuk berbuat tanpa pamrih.

Namun Marx tak hanya menyalin kata-kata Hegel ke dalam istilah-istilah ekonomi. Marx memiliki pendekatan yang sangat berbeda terhadap sejarah:

Berbeda sekali dengan filsafat Jerman, yang bergerak dari langit ke bumi, di sini kami bergerak dari bumi ke langit. Dalam arti, kami tidak berangkat dari apa yang manusia katakan, bayangkan, atau tegaskan, atau pun dari manusia sebagai mana dikatakan, dipikirkan, dibayangkan, atau ditegaskan, untuk sampai pada manusia, manusianya sendiri. Kami berangkat dari manusia yang real dan aktif, dan atas dasar proses kehidupan real mereka, kami menggambarkan perkembangan ideologi yang memantul dan menggema dari proses kehidupan tersebut. Momok yang terbentuk dalam pikiran manusia juga, terutama adalah sublimasi dari proses kehidupan material tersebut, yang secara empiris bisa diverifikasi dan terikat dengan premis-premis material. Moralitas agama, metafisika, dan seluruh ideologi lain dan seluruh penekanan mereka terhadap kesadaran tak lagi bisa berdiri sendiri. Mereka tak punya sejarah atau perkembangan, bahkan, manusia yang mengembangkan produksi material dan hubungan material mereka mengubah pemikiran dan produk pemikiran mereka seturut perubahan eksistensi real mereka. **Kesadaran tidak menentukan kehidupan, namun kehidupan menentukan kesadaran** (*The German Ideology, Selected Writings*, hlm. 164).

Hegel berangkat dari filsafat, sedangkan Marx berangkat dari pengalaman manusia. *Kondisi material kehidupan menentukan bentuk kesadaran manusia dan masyarakat*, ketimbang sebaliknya. Ide ini, yang membentuk konsepsi **sejarah yang materialistis**, dijelaskan secara lebih rinci dalam pengantar *A Critique of Political Economy*:

Dalam proses produksi yang dijalankan manusia, mereka masuk ke dalam relasi-relasi definitif tak terelakkan dan di luar kehendak mereka; relasi-relasi produksi ini sejalan dengan tahap perkembangan definitif kekuatan-kekuatan produksi material mereka. Total hitungan relasi-relasi produksi ini menentukan struktur ekonomi masyarakat –podasi real, di atasnya berdiri superstruktur hukum dan politik dan dengannya pula bentuk-bentuk definitif kesadaran masyarakat berkesesuaian. Mode produksi kehidupan material menentukan karakter umum proses-proses kehidupan politik, sosial, dan spiritual. **Bukan kesadaran manusia yang menentukan eksistensi mereka, namun sebaliknya, eksistensi sosial merekalah yang menentukan kesadaran mereka.** Pada taraf tertentu perkembangan manusia kekuatan-kekuatan produksi material dalam masyarakat bersitegang dengan relasi-relasi produksi yang ada atau --lebih pas buat dikatakan—dengan relasi-relasi kepemilikan di dalamnya mereka telah

bekerja sebelumnya. Melewati tahap demi tahap perkembangan kekuatan produksi relasi-relasi ini akhirnya berubah menjadi belenggu-belenggu. Kemudian datang masa revolusi masyarakat (*Selected Writings*, hlm. 389).

Di sini Marx membagi masyarakat ke dalam **tiga** bagian. *Pertama*, 'Kekuatan-kekuatan produksi', yang terdiri dari mesin-mesin, bahan-bahan mentah, dan keterampilan-keterampilan yang dijalankan orang demi menghidupi diri mereka. *Kedua*, kekuatan-kekuatan produksi memunculkan 'relasi-relasi produksi'. Ketiga, relasi-relasi ini menentukan 'struktur ekonomi masyarakat', dan struktur ini, pada gilirannya membentuk 'superstruktur' atau lembaga-lembaga hukum dan politik sebuah masyarakat dan cara-cara di mana anggota-anggota masyarakat tersebut memahami diri mereka dan relasi-relasi mereka. Oleh karena itu untuk memahami lembaga, hukum, seni, dan moralitas sebuah masyarakat dan perubahan-perubahan yang dialami oleh masyarakat tersebut, **penting untuk memahami bentuk dan karakter kekuatan-kekuatan dan relasi-relasi produksinya.**

Menurut Marx **studi sejarah** mengungkapkan bahwa masyarakat telah melalui sejumlah '**mode produksi**' yang berbeda: bentuk-bentuk atau tahap-tahap pengorganisasian ekonomi, yang ditandai oleh kekhasan bentuk-bentuk relasi-relasi produksi. Bentuk-bentuk pengorganisasian ekonomi tersebut adalah **mode komunal primitif, mode kuno, feodalisme, dan kapitalisme.** Dalam **masyarakat komunal primitif**, kepemilikan bersifat komunal ketimbang pribadi. Kerja bersifat komunal atau dilakukan oleh keluarga-keluarga tertentu, dan tak ada pembagian kerja yang tegas antara keterampilan perkotaan dan pertanian pedesaan dan antara kerja spesialis dan kerja non-spesialis. Bentuk pengorganisasian masyarakat seperti ini, menurut Marx, berkembang di awal sejarah Eropa (*Capital*, vol. 3, hlm. 333-334).

Meskipun bentuk pengorganisasian masyarakat seperti itu bisa berlangsung sampai kapan pun, Marx yakin bahwa migrasi dan perang telah mendorong kehancuran komunisme primitif di Eropa. Menggantikan komunisme primitif muncullah untuk pertama kali di Yunani, Romawi, dan beberapa bagian Timur Tengah **mode masyarakat kuno.** Dalam masyarakat seperti ini, kerja dipisahkan antara kota seperti kerajinan dan perdagangan dipandang sebelah mata dan kewarganegaraan penuh tidak diindahkan oleh mereka yang terlibat dalam pekerjaan tersebut. Penjajahan menghasilkan tanah baru dan budak, namun sebagian besar harta rampasan tersebut diberikan kepada para pemimpin sosial dan militer masyarakat tersebut. Ketergantungan yang tengah tumbuh pada tenaga kerja budak mendorong munculnya 'gembel proletar' perkotaan tanpa hak milik, gerombolan orang yang tidak bisa memberikan apa-apa buat negara selain *proles* atau keturunan mereka (*The German Ideology, Selected Writings*, hlm. 162). Meskipun kaum proletariat tidak bisa 'menghapus keterikatan mereka' dengan Yunani dan Romawi, mereka membiarkan Romawi diserang oleh orang-orang Barbar.

Jatuhnya Romawi, tegas Marx, memicu tumbuhnya lembaga feodal perbudakan. Meskipun para budak adalah 'aksesoris organik ladang', mereka tidak bisa dijual. Namun mereka bisa diusir dari ladang jika mereka tidak bisa membayar pajak, menyewa, dan memberi makan diri mereka sendiri. Mereka yang terusir dari ladang selama 'masa feodalisme' jelas Marx, berduyun-duyun pergi ke kota. Perdagangan urban tumbuh, dan menuntut regulasi perdagangan. Meskipun para buruh biasa kadang-kadang berusaha memberontak, mereka tetap tak kuasa menghadapi kekuatan terorganisir 'para bapak kota' (*Selected Writings*, hlm. 30, 162-163; *The Communist Manifesto*, hlm. 34-35).

Dalam pandangan Marx, di akhir Abad Pertengahan ada **tiga kondisi awal** yang menumbuhkan kapitalisme industri. **Pertama**, ada banyak sekali buruh yang 'bebas' dalam pengertian ganda bahwa 'mereka bukan (merupakan) bagian dari unsur alat-alat produksi, sebagaimana dalam kasus budak, orang jaminan, dan sebagainya, dan bukan pula bagian dari unsur-unsur alat-alat produksi mereka sendiri, sebagaimana dalam kasus para petani-pemilik ladang' (*Capital*, vol. 1, hlm. 714). Ketika perdagangan antara desa dan kota tumbuh, para budak seringkali bisa menebus diri (membebaskan diri dengan membayar) dari beragam tugas-tugas ladang. Ini memunculkan komunitas para petani pemilik ladang independen dan semi independen. Namun pada abad XVII mereka dipaksa meninggalkan ladang. Dalam kasus Inggris dan Skotlandia, yang Marx jelaskan secara detail di ab 27 sampai 29 dalam *Capital* jilid 1, pengusiran para petani ini disebabkan oleh kebutuhan menghasilkan lebih banyak bulu domba untuk 'pabrik-pabrik' yang baru dibangun.

Datangnya Reformasi juga mempercepat proses pelucutan kepemilikan ladang, ketika tanah-tanah Katolik yang diambil alih sebagian besar 'diberikan kepada pembesar-pembesar kerajaan yang tamak, atau dijual dengan harga murah kepada para penduduk dan petani spekulasi, yang mengusir, secara massal, para penyewa turun temurun' (*Capital*, vol. 1, hlm. 721). Menjelang tahun 1750, para petani independen nyaris tidak ada lagi. Banyak di antara mereka yang terusir dari ladang tak punya pilihan lain selain meminta-minta atau terlibat dalam tindakan kriminal untuk bisa bertahan hidup. Para pemerintah di seluruh Eropa merespons dengan legislasi kejam. Proletariat baru ini tidak punya banyak pilihan selain bekerja untuk mencari upah.

Kedua, ada penumpukan besar kapital dagang (kekayaan pribadi). Kekayaan pribadi ini terkumpul lewat perluasan pasar domestik dan luar negeri. **Ketiga**, kerja perkotaan mengalahkan sistem serikat kerja. Perkembangan ini dimulai dengan pembagian produksi di antara kota-kota tertentu. Hasil dari pembagian semacam itu adalah 'pabrik', yang dibangun di banyak bagian Eropa menjelang abad XVI. Dalam sistem ini tenaga kerja dibuat lebih efisien lewat sentralisasi --sejumlah besar pekerja dikumpulkan di suatu tempat-- dan peningkatan pembagian tenaga kerja (spesialisasi). Para tenaga kerja dengan keahlian yang berbeda menjalankan kerja sesuai dengan keahlian mereka. Kerja bareng sejumlah besar pekerja cenderung mengurangi biaya yang dikeluarkan

baik untuk tempat kerja, pelatihan, dan peralatan, maupun untuk mengatasi perbedaan inefisiensi di antara para pekerja. Pembagian baru tenaga kerja juga memungkinkan pekerja menguasai keahlian terbatas sampai pada taraf yang tak terbayangkan sebelumnya.

Kebiasaan mengerjakan hanya satu hal mengubah (si pekerja) menjadi sebuah alat yang tak pernah gagal, sedangkan hubungannya dengan keseluruhan mekanisisme memaksanya bekerja secara ajek layaknya bagian-bagian dari sebuah mesin (*Capital*, vol, 1, hlm. 339).

Mesin, yang muncul pertama kali dalam jumlah besar di Inggris selama abad XVIII, membawa banyak perubahan baik pada pengorganisasian produksi maupun sifat produksi itu sendiri. Mesin membuat tenaga manusia kurang diperlukan buat beragam pekerjaan. Ini memicu naiknya permintaan terhadap buruh perempuan dan anak yang dibayar murah. Namun, keluarga-keluarga tidak makin baik kondisinya sebab upah buruh menurun sepadan dengan naiknya ketergantungan pada mesin, Mesin juga memungkinkan para 'kapitalis' menambah jumlah jam kerja dan menghasilkan lebih banyak barang dalam jumlah jam kerja yang sama (*Capital*, bab 15).

Pertumbuhan usaha kapitalis juga menyingkirkan para pesaing yang lebih kecil dan lebih lemah. Sebagian pekerja yang tersingkir oleh keberadaan mesin tersebut juga dipekerjakan kembali dalam bidang usaha lain yang sedang berkembang, namun biasanya dengan upah rendah. Namun, mereka, seperti para pekerja yang lain, harus menerima kondisi itu lantaran mereka takut tersingkir oleh 'pasukan cadangan industri' (*Capital*, bab 25, bagian 4-5). Dalam masyarakat kapitalis, Marx menyimpulkan, para **pekerja berada dalam keadaan teralienasi**. Mereka terasing dari aktivitas produksi mereka, tidak bisa menentukan apa yang akan mereka kerjakan dan bagaimana mereka mengerjakannya; dari hasil aktivitas itu, tak punya kekuasaan atas apa yang mereka hasilkan dan atas apa yang akan diperbuat oleh pemodal terhadapnya; dari manusia lain, lantaran kompetisi menggeser kerjasama; dan dari alam, tak bisa ikut serta memiliki apa pun yang telah menjadi milik pribadi (*Selected Writings*, hlm. 77-87).

Kapitalisme, tegas Marx, muncul ke dunia 'mengucurkan darah dan daki dari setiap pori-pori, dari ujung rambut sampai ujung kaki', dan demikian pula halnya, menebarkan benih-benih kehancurannya sendiri. Siklus abadi kebesaran dan kebangkrutan dan dehumanisasi para pekerja sebagai komoditas yang ia jalankan menumbuhkan kebutuhan untuk menjadi bebas pada diri si pekerja. Tidak lama lagi, mereka akan menyadari manusia, mereka harus mengakhiri kondisi-kondisi yang membentuk masyarakat kapitalis.

Kaum kapitalis akan diusir paksa, dan setelah masa transisi di mana para pekerja menjadi kelas penguasa, bentuk baru masyarakat akan muncul. Dalam bentuk baru ini, Marx menyebutnya 'komunisme', orang-orang akan bertindak sesuai rencana-rencana yang dibuat demi kebaikan seluruh orang (*The Communist Manifesto, Selected Writings*, hlm. 564-570).

Bahkan sebelum Marx meninggal, beragamnya penafsiran terhadap pemikirannya membuat Marx sendiri menegaskan bahwa dia paling banter yakin bahwa dia bukan seorang Marxis. Sejumlah Marxis awal mengaku anti-inelektual, dan menegaskan bahwa Marx menuntut solusi praktis atas masalah-masalah yang dia nyatakan. Sementara yang lain menyatakan bahwa tulisan-tulisan Marx kurang memiliki landasan filosofis yang kuat, dan menimba dari para pemikir lain untuk menopang ide-idenya. Misalnya Karl Kautsky menimba ke Darwin; Eduard Bernstein dan Max Alder ke Kant; Plekhanov dan Lenin ke Feuerbach; Henri de Man ke Freud; George Lukacs, Karl Mannheim, Herbert Marcuse, dan Jean-Paul Satre ke Hegel dan Antonio Gramsci dan Giovanni Gentile ke para neo-Hegelian Italia.

Hasilnya adalah berkembang pesatnya varian-varian Marxisme. Ini mendorong para pemikir dan pemimpin politik seperti Rosa Luxemburg, Lenin, Trotsky, Stalin, Mao Zedong, Khrushchev, dan Ernesto Che Guevara untuk menegaskan dan menjalankan versi doktriner tertentu dari Marxisme yang berjudul 'Marxisme Ortodoks'. Marxisme ortodoks digugat oleh para 'Marxisme Barat', yang angkatan pertamanya terdiri dari Lukacs, Karl Korsch, Bela Forgarasi, dan Josef Reval. Tulisan-tulisan mereka memengaruhi aliran teori kritis Frankfurt, yang mencakup para penulis seperti Theodor Adorno. Tulisan-tulisan mazhab Frankfurt, dan tulisan-tulisan Marxis Prancis Louis Althusser, pada gilirannya, telah merespons banyak perkembangan pemikiran posmodern. Lebih ke belakang, ambruknya Uni Soviet, munculnya gerakan-gerakan sosial dan politik berbasis jender, ras, dan kebangsaan, dan tumbuhnya gerakan lingkungan hidup telah mendorong telaah ulang mendalam terhadap Marxisme.

Para sejarawan dan historiografer yang tak terbilang jumlahnya juga telah mengadopsi, dan mengkritik pemikiran Marx. Perdebatan mereka menjangkau banyak isu, di antaranya seputar peran etika dalam **meterialisme sejarah**, gagasan bahwa tindakan orang ditentukan oleh keberadaan mereka sebagai pembuat barang, apakah Marx mendasarkan teori sejarahnya pada sebuah pandangan yang sangat selektif tentang masa lalu, apakah revolusi sbaiknya diterangkan dengan konflik kelas, peran Asia dan negara-negara sedan berkembang dalam aktivitas-aktivitas revolusi, dan apakah kekuatan produksi merupakan penentu utama karakter masyarakat.

Isu terakhir ini telah menarik banyak perhatian para historiografer dan filosof Anglo-Saxon. Jelas sekali karya paling berpengaruh yang membahas isu terakhir adalah *Karl Marx's Theory of History: a Defence* (1978) karangan G.A. Cohen. Cohen menyatakan bahwa kekuatan produksi itu sendiri menentukan relasi produksi, dan super-srtuktur masyarakat. Menurut Cohen, determinasi yang berlangsung bersifat fungsional: keberadaan struktur ekonomi tertentu dijelaskan (tampak) oleh keberhasilannya, pada waktu itu, dalam mengembangkan kekuatan produksi. Dia menyebutkan beberapa bagian dalam tulisan-tulisan Marx yang dia klaim menyatakan bahwa kekuatan-kekuatan produksi itu sendiri menentukan sifa masyarakat. Namun para pengkritik seperi Ricahrd Miller, John Ester, Melvin

Rader, dan J. Roemer telah menunjukkan bahwa ada beberapa tulisan di mana Marx mengakui peran relasi produksi maupun superstruktur dalam membentuk masyarakat. Sepanjang perdebatan tentang isu ini dan ide-ide Marx yang lain ada dan bergairah, sepanjang itu pula dia akan terus membayangi abad XXI ini.